antologi rasa

a novel by the author of
a very yuppy wedding and divortiare

Ika Natassa

antologi rasa

a novel by Ika Natassa

antologi rasa

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta, 2011

ANTOLOGI RASA
oleh: Ika Natassa
Editor: Rosi L. Simamora
GM 401 01 11 0023

Jl. Palmerah Barat 29–37,
Blok I, Lantai 5
Jakarta 10270
Desain cover oleh Ika Natassa
Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama,
anggota IKAPI
Jakarta, Agustus 2011

344 hlm; 20 cm

ISBN: 978 - 979 - 22 - 7439 - 4

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab percetakan

"Methinks I could write a volume to you; but all the language on earth would fail in saying how much and with what disinterested passion I am ever yours."

- Richard Steele (1707) in *Love Letters of Great Men*

Ucapan Terima Kasih

You do not write a novel for praise, or thinking of your audience. You write for yourself; you work out between you and your pen the things that intrigue you. – Bret Easton Ellis

I find it hard to write lyrics like I used to. This is not because people know so much about me, but because of what they think they know. So I find myself trying to guess what they think they know and then steer clear of it and find another way to explain myself. The whole thing gets very tiresome and has led me to say "fuck it" and write exactly like I used to. – John Mayer

So here's the ones who have made the three years of writing this book fun, miserable, exciting, challenging, weird, sexy, and most of all, legendary:

Amalia Malik Purtanto—*for all of our conversations, for being a friend and a first reader at the same time, for terrorizing me everytime I don't feel like writing, for the insights and the laughs and the silliness.*

Tanya Alissia Permato—*for sharing the John Mayer experience in Manila with me, for sharing the silly high school experience with me,*

for being a first reader and a second wife to John Mayer (me being the first).

Inga Yudiansyah—*for sharing the joy of writing this book by being a first reader.*

Wida Martowardoyo—*for being the best of friend anybody could have, for listening and for comforting me with your words.*

Nina Sukanti—*for all the crazy weekends, for all the fun and the laughs and the tears, for the sushi and the angkringan, for the shopping and the mall-hopping, for listening, for being a best friend.*

M. Satrio Kusnartomo—*for every day that you have made my life easier, for the laughs, for your calmness and patience, for our conversations about nothing and everything.*

Neddi Sonagar—*for the laughs and for many first-time experiences (remember the Bandung angkot and the busway?), for all the photoshoot weekends, for never stop being a reliable friend even for a second.*

Jan R. Lingga—*for our quiet lunches and our wild parties, for our conversations about anything, for understanding me like a friend that knows me for more than you have.*

Calfrina Gultom—*I could thank you for a lot of things during our friendship, but this slot is especially saved for that one night in Canteen when you and Jan and Neddi gave me probably the only conversation that will matter for many years to come.*

Korrylicious—*for all the parties and the traveling and the fun, for sharing the first F1 night race with me.*

Untari Sianipar—*for the laughs and the almost-passing out (that we actually got to know the F1 doctors LOL) and the fun we've had at F1 Singapore 2009.*

Inge Ingliawaty Kencana—*for being the one I am proud to call a best friend since we were in uni, for sending me the text message I'm going to share at the end of this acknowledgment page, for always telling me like it is.*

Yessa Arthur Erriadita—*for enduring all the shitty time in our little WTB team and for laughing with me whenever shit happens that I would definitely have you in my team in whatever next job assignments I might have.*

Andriasena, Arief Adhitiya Astarsis, Adityo Kusumo, Ari Sulastri, Ari Sulistyowati, Sri Rahayu Condrowati, Dinie Yulia, Damarwahyudi, Devayana Tarissa, Hirda Umi Derata, Irwan Febryansyah, Meidilah Dwi Putra, Prima Lanniari, Refi Rahmanita, Ricky Muslim, Tofan Alam—*for the friendship and all the time we have spent together, for all the Indonesian movie weekends, for all the batagor Kingsley, for making Jakarta my very warm second home.*

The office ababils: Nastiti Dwi Utami, Manggiasih Sanca P, Linda Destianty—*for all the laughs.*

Dewi Lestari—*for reading the first draft and giving me the privilege of you, whose writings I will forever admire, blurbing this book.*

Ninit Yunita Adhitya, Sitta Karina, Ollie, Jenny Jusuf, Ve Handojo—*for enduring the first draft, for your awesome blurbs, and for all our witty repertoires on Twitter.*

Rosi Simamora—*simply for being the coolest editor on the face of this planet, for putting up with my fucked up language, for understanding my impossible schedule.*

Syahmedi Dean—*for opening the door of publishing for me, for the twisted experience of watching Michael Haneke's La Pianiste that will forever mess up my head, for your wit, for your kind friendship.*

My parents Aja Zulham and Dewi Kartini—*for bringing me into this world, for being my number one supporter since day one, for always believing in me, for allowing me the freedom of pursuing whatever dreams I have.*

My brother Bram Maretta—*for being the best brother anyone could have.*

And now I am going to leave with you with a short paragraph that my best friend text me on new year's eve a couple of years ago and I hope this will lead you to do something that will change your life forever, like it did mine:

"As we grow up, we learn that even the one person that wasn't supposed to ever let us down, probably will. You'll have your heart broken and you'll break others' hearts. You'll fight with your best friends or maybe even fall in love with them, and you'll cry because time is flying by.

So take lots of pictures, laugh a lot, forgive freely, and love like you've never been hurt. Life comes with no guarantees, no time outs, no second chances. You just have to live life to the fullest, tell someone what they mean to you, speak out, dance in the pouring rain, hold someone's hand, comfort a friend in need, fall asleep watching the sun

come up, stay up late, and smile until your face hurts. Don't be afraid to take chances or fall in love and most of all, LIVE IN THE MOMENT because every second you spend angry or upset is a second of happiness you can never get back."

Utrum per hebdomadem perveniam[1]

People travel for different reasons. Terkadang karena pekerjaan, mencari sesuatu, terpaksa, *or sometimes it's just for the sake of traveling itself*. Apa pun yang membawa kita bersusah-susah *packing*, mengantre *check in*, terduduk bosan menunggu *take off*, dan menghabiskan berjam-jam di udara sampai akhirnya mendarat dengan tubuh pegal dan mata mengantuk.

We travel for work. Aku ingat waktu kecil keluarga kami sering berpindah-pindah karena pekerjaan orangtuaku. Setahun di Kalimantan, setahun di Vietnam, lima tahun di Jakarta, delapan bulan di Dubai, dua tahun lima bulan di Texas, sam-pai akhirnya aku lupa sudah berapa kali rapor sekolahku berganti ketika akhirnya aku lulus SMA. Dan sekarang aku juga sudah susah mengingat berapa kali aku terbang dalam enam bulan terakhir karena urusan pekerjaan.

Untuk beberapa orang, *traveling is a part of their job description*. Seperti Guns N' Roses yang memecahkan rekor

[1] *If I can just get through this week*

tur terpanjang di dunia—*The Use Your Illusion Tour* berlangsung dari tahun 1991 sampai tahun 1993, 194 pertunjukan di 27 negara. Sinting (lebih sinting lagi kenapa aku bisa tahu fakta itu, tapi aku sedang tidak ingin membahasnya sekarang). Barack Obama yang menghabiskan hari-harinya sejak Januari 2007 *on the road* berkampanye. Dan pembalap-pembalap F1 ini, yang menghabiskan sebagian besar waktu mereka dalam setahun keliling dunia untuk berlaga.

Some travel for a greater purpose. Pernah nonton film *The Time Machine* yang diadaptasi dari novel H.G. Wells? Kisah Alexander Hartdegen, seorang profesor di Columbia University (diperankan oleh Guy Pearce), yang menghabiskan empat tahun hidupnya berusaha mengkalibrasi hitungan matematis agar dia bisa membangun mesin waktu. Alexander akhirnya berhasil melakukan perjalanan ke masa lalu, ke masa depan, hanya untuk satu tujuan: menyelamatkan nyawa Emma, kekasihnya yang terbunuh tepat di malam ia melamarnya. *The romantic side in me just can't resist the story*.

Some to make history. Seperti Marco Polo yang menulis catatan perjalanannya ke belahan dunia timur: Persia, Cina, bahkan Indonesia, di buku *Il Milione*. Atau Tenzing Norgay yang berhasil mencatatkan diri sebagai orang pertama yang berhasil mencapai puncak Everest bersama Edmund Hillary pada tahun 1953. Napoleon Bonaparte, yang harus meninggalkan istri tercintanya Joséphine selama berbulan-bulan demi memimpin pasukan Prancis. Forrest Gump, yang tiba-tiba memutuskan untuk berlari keliling dunia selama 3 tahun, 2 bulan, 14 hari, dan 16 jam, menjadi terkenal karenanya dan bahkan sempat menginspirasi terciptanya *T-shirt* Smiley Face dan *bumper sticker* bertuliskan Shit Happens (aku tahu ini cuma fiksi, tapi aku serasa menonton History Channel waktu melihat filmnya).

Yeah, I've been giving you too much history lesson, haven't I? Aku juga heran mengapa otakku masih bisa berfungsi untuk mengingat-ingat semua fakta itu di saat jam tanganku telah menunjukkan pukul 22.15 waktu Jakarta (yang berarti satu jam lebih larut di Singapura), kepalaku mulai terasa berat bersamaan dengan mendaratnya pesawat ini di Changi. Aku masih mendengarkan suara John Mayer di iPod saat merasakan sentuhan hangat di tangan kananku.

"Tidur mulu sih lo, udah nyampe nih," dia tersenyum lebar saat aku menoleh. Dia langsung melepas *safety belt* dan berdiri menurunkan barang dari *overhead luggage compartment,* kedua matanya masih berkilat-kilat penuh semangat, seperti anak kecil yang ditawari cokelat mahal di malam Halloween.

Aku ikut melepas *safety belt,* menyambut uluran ransel kamera National Geographic-ku darinya. "Energi lo masih nyala aja udah jam segini ya, Ris?" senyumku.

"Key, bayangin ya, besok itu gue, kita, bisa nonton langsung Kimi *kicks everybody's ass* di satu-satunya balapan malam F1 di dunia," suaranya sama semangatnya dengan binar matanya. "Gimana gue nggak *excited,* coba? *We are going to be a part of history in the making!*"

History. Aku ikut kamu ke sini bukan untuk jadi bagian dari sejarah, Ris. Kalau saja kamu tahu.

Dia kembali menoleh ke arahku saat kami menyusuri lorong-lorong panjang Changi menuju konter imigrasi. "Makasih udah mau nemenin gue ya, Key."

"Anytime, Ris," aku membalas senyumannya.

Satu demi satu fakta tentang F1 meluncur dari mulutnya saat kami mengantre di depan konter—entah kenapa sepertinya semua orang terbang ke Singapura pada jam yang sama. Di tengah-tengah "Masa sih, Ris?" dan "Wah, seru juga ya?"

dan "Kok elo tahu semuanya sih?" sampai "Gila lo ya, masa sampe jumlah *umbrella girls*-nya aja elo hafal," aku sebenarnya tengah terperangkap dalam konflik yang bergejolak di dalam kepalaku. Seperti berada di dalam *bubble* dengan suara menggema yang berulang-ulang berteriak ke dalam telingaku: *"What the hell were you thinking?!"*

Yours truly here, me, menghabiskan uang seharga satu sepeda motor—aku harus sekuat tenaga melawan hasrat menantukkan kepala ke dinding setiap mengingat angka itu—untuk membeli tiket pesawat, dan terutama untuk membeli tiket F1 agar dia bisa menonton dari jarak dekat dan merasakan langsung desingan mesin yang memekakkan telinga serta bau ban menggesek aspal (*his words, not mine*), untuk kemudian mendengar dia membatalkan ikut perjalanan ini di detik terakhir.

Rasanya seperti kepalaku yang saat ini sedang tergesek aspal.

"Business or pleasure?" laki-laki berseragam biru imigrasi Singapura bertanya sambil membolak-balik halaman pasporku.

"Pleasure," jawabku.

Ia menyodorkan kartu kedatangan yang tadi telah kuisi seadanya di pesawat. *"Could you write in detail where you are staying? Which apartment number? We need that information because of the virus."*

Oh great. Ternyata selain menjurus bangkrut secara finansial, aku juga terancam tertular virus H1N1 gara-gara perjalanan ini. Aku mengembalikan kartu yang telah kulengkapi kepada si bapak, dia mengecek sebentar, mengecap pasporku, dan tersenyum, *"Welcome to Singapore."*

Si penggila balap di depanku telah berjalan cepat menuju

conveyor belt bagasi, energinya mengalahkan anak kecil yang kebanyakan makan gula, walaupun pundaknya menyandang ransel besar. Sementara aku memilih melangkah gontai, dikuasai rasa mengantuk dan lelah, memanggul ransel berisi kamera dan lensa—*the only hobby that keeps me sane in my job now*. Dia pernah meledekku saat aku menolak ikut dalam F1 *trip* ini karena tiketnya yang kubilang teramat sangat *overpriced*. "Keara, kalau sanggup beli kamera dan pretelan lensa lo itu, nggak usah sok mengeluh ke gue tiket F1 itu kemahalan, ya."

"Ini kan koper lo?" ujarnya sambil menurunkan koper *medium size* hitam dengan *luggage tag* berwarna merah. "Gila ya, Key, cuma liburan empat hari begini koper lo beratnya udah kayak mau pindahan."

"Iya, gue bawa *baseball bat* satu kalo elo macem-macem sama gue selama kita di sini."

Dia tertawa. *"Oh, come on, babe, you know I won't try anything on you unless you're drunk."*

"Good boy," aku ikut tertawa. *"Shall we?"*

"Get drunk, you mean?"

"Ya nggak lah, otak lo itu, ya. Ke apartemen maksud gue. Pengen langsung tidur nih."

"So I'm gonna get some action without even getting you drunk first?" godanya.

Aku tergelak. "Orang gila! Kalau tahu bakal jadi objek pelecehan elo begini seperti ratusan perempuan-perempuan lo itu, nggak bakalan mau gue ikutan ke sini sendirian."

"Tenang, Key, setelah Lebaran kemarin, Harris Risjad ini sudah bersumpah untuk bertobat dan tidak menganggap perempuan sebagai pelampiasan stres lagi."

"Amiiiiiinnn," seruku hiperbolis. "Gue bersyukur atas nama semua perempuan normal di dunia ini."

"Gue kan kepingin punya imej laki-laki baik calon suami sempurna kayak Ruly," ujarnya tersenyum semanis mungkin sambil menaikkan barang-barang kami ke bagasi taksi.

"*Yeah, right*. Ini kata-kata yang keluar dari orang yang sama dengan yang tadi sepanjang penerbangan kerjaannya menggambar *stick figures* berbagai posisi kamasutra?" aku tertawa dan naik ke jok belakang taksi.

Harris mengempaskan badan ke sebelahku dan menyebutkan alamat apartemen ke sopir. Lantas tiba-tiba dia menoleh ke arahku dan berseru semangat, "*F1, baby!*"

Aku kembali tertawa.

Meet Harris, my best friend. Mungkin perjalanan ini tidak se-*dreadful* yang kubayangkan dengan adanya dia dan kelakuan-kelakuan gilanya di sini.

And who's Ruly?

Oh, no one. Just another best friend who doesn't know that I love him. Laki-laki yang berhasil mengajakku ikut perjalanan sinting ini. Sampai dia membatalkannya di detik-detik terakhir karena Denise, sahabatku yang lain, yang mungkin dia cintai.

Welcome to my fucked up life, darling.

Keara

Aku pertama kali berkenalan dengan Ruly sekitar lima tahun yang lalu, saat yang sama dengan Harris dan Denise juga. Kami berempat direkrut BorderBank dalam *one of those career acceleration bullshit called* Management Associate. Judul yang keren, tapi sebenarnya artinya belajar mati-matian dan dilempar dari satu departemen ke departemen yang lain selama

setahun, dilempar ke salah satu daerah antah berantah menjadi manusia serbabisa selama setahun (buka cabang, isi ATM—termasuk kadang-kadang harus ke mesin ATM di ujung kota karena sudah kosong, mendengarkan repetan nasabah, lembur sampai jam dua pagi membuatkan presentasi untuk *regional manager*, menahan kedongkolan luar biasa saat si anak buah melakukan kesalahan tolol tapi nggak mungkin dimarahi karena usianya sudah pantas jadi orangtua sendiri, sampai menahan keinginan luar biasa untuk tidak menjedutkan kepala berkali-kali ke dinding sambil teriak: *"What did I do wrong to be stuck in this shitty place?!"*).

Untung saja waktu itu, di suatu daerah antah berantah (sebaiknya aku tidak usah menyebut nama kotanya, ya daripada setelah ini seluruh penduduk kota itu mengejarku dengan golok karena menyebutnya *a shitty place*), kami berempat ditempatkan bersama. Aku, Ruly, Harris, dan Denise. Mungkin karena itu lantas kami terus berteman akrab sampai sekarang. Karena dulu, di zaman-zaman susah itu, satu-satunya hiburan adalah duduk nongkrong di ruang makan rumah kontrakan menikmati *takeaway* (nama kerennya nasi bungkus) dan mi instan sambil berbagi cerita-cerita tolol yang terjadi di kantor masing-masing paginya. Ya sebenarnya hidup kami di bank berskala internasional ini nggak susah-susah amat sampai harus makan mi instan tiap hari, tapi di saat satu-satunya cara untuk tidak menjedutkan kepala ke dinding adalah terbang ke Jakarta setiap *weekend* (yang harga tiket pesawatnya sendiri paling murah satu juta pulang-pergi), jadi mending nggak usah nongkrong tiap hari di mal ecek-ecek kota itu deh daripada nggak bisa pulang ke Jakarta dan belanja sampai bangkrut.

Walaupun kedekatan kami dimulai dari berbagi masa-masa

susah itu, perkenalan perdana kami sebenarnya pada hari pertama kami melangkahkan kaki di Asia-Pacific Banking Institute-nya BorderBank. Senin pagi, jam 08.05 (yang berarti aku sudah telat lima menit dari hari pertamaku, bukan sepenuhnya salahku ya, catat, aku sih sudah berangkat cukup pagi dari rumah, tapi siapa sangka mencari parkiran yang kosong di gedung ini susah banget) aku masih berjalan terburu-buru melintasi gedung parkir menuju lobi lift, saat mendengar seseorang memanggil namaku.

"Keara."

Aku menoleh, dan sesosok laki-laki yang tidak kukenal berjalan menyusulku. "Ya?" sapaku balik, bingung.

"Nama elo Keara, kan?" senyumnya.

"Iya. Kok..."

"*Name tag* elo tadi jatuh," ia mengulurkan tanda pengenalku.

Aku refleks meraba bagian dada kemejaku—mengecek *name tag*-ku beneran jatuh atau tidak—sebelum menyambut uluran tangannya sedetik kemudian. "*Thanks*, ya..."

"Ruly. Nama gue."

Perjalanan aku dan dia menuju lift hanya diwarnai suara langkah sepatunya dan detak hak sepatuku, sepi kata-kata. Tapi entah kenapa, aku akan selalu ingat penampilan Ruly pagi itu. Tubuhnya yang tinggi dibalut celana hitam dan kemeja putih. Dasinya bergaris-garis cokelat muda, biru muda, dan putih. Rambutnya yang sangat pendek tersisir rapi. Alisnya hitam tebal. *And I thought to myself, this guy is not bad looking at all. If anything, he's very good looking.* Aku mengalihkan pandangan sesaat dari Ruly, takut ketahuan, dan melirik jam tanganku. Buset, udah jam delapan lewat sepuluh aja, dan pintu lift di depanku ini belum membuka juga. Saat aku me-

lirik ke arah Ruly lagi, dia juga sedang bolak-balik melihat jam, terlihat gelisah.

"Telat, ya?" ujarku.

Dia tersenyum. "Iya nih. Hari pertama gue padahal."

"Eh sama dong. Gue juga. Elo anak M.A. juga?"

"Iya. Elo juga?"

Aku mengangguk. "*Bad image* banget nggak sih hari pertama udah telat?"

Dia tertawa. Sebenarnya bukan tawa penuh, tapi cuma senyum lebar dengan tawa kecil dengan suaranya yang agak berat. *His signature laugh.*

Aku ikut tertawa. Detik itu pintu lift terbuka, dan itu saat pertama aku bertemu Harris.

Harris

Holi-fucking-day! Akhirnya. Kadang-kadang gue merasa pekerjaan gue ini memang sinting. Mereka kira gue manusia super, apa? Disuruh mencapai target 500 miliar, sendiri, *shit*, gue bisa bikin bank sendiri. Dan disuruh ikut training tahi ini. Udah cukup ya, gue mau mampus ngurusin kredit nasabah-nasabah gue yang banyak maunya itu, malah disuruh apa kemarin kata bos gue? Memperdalam pengetahuan produk bank yang lain seperti investasi di *capital market*. Otak gue udah mau meledak harus mikirin ini semua. Untung aja, gue akhirnya dikasih cuti. Dan Keara ada di sini, di sebelah gue, cuma gue dan dia. Gue suka bau parfumnya. *And damn, that nice rack*. Kakinya. Pahanya. *The guy who is doing her is one lucky bastard*. Tapi yang paling bikin gue hampir sakit jiwa, *this stupid addiction of being around her*, adalah ketawanya.

Bibirnya. Seperti tadi, saat gue iseng menggambar-gambar posisi kamasutra itu, dia langsung melotot, mendesis, "Gila lo, ya? Jorok banget sih otak lo." Gue cuma tersenyum mengangkat bahu, dan dia tertawa. *There's just something about the way she laughs*, bibirnya terbuka, tawanya lepas.

Gue jadi ingat waktu pertama kali gue lihat dia. Di lift, gue di dalam, pintu tiba-tiba membuka, dan Keara masuk, sedang tertawa bareng Ruly. Waktu itu sebenarnya gue sedang ngantuk setengah mati karena cuma tidur tiga jam demi bangun pagi masuk bank ini pertama kali. Seandainya lift itu meluncur terbanting ke lantai dasar kali gue juga nggak akan sadar. Tapi begitu dia masuk, seluruh saraf-saraf gue langsung bangun. Keara pernah bilang semua laki-laki itu anjing—ini salah satu repetan dia setelah putus dari Enzo, pacarnya yang nggak tahu diuntung itu. Pagi itu, gue juga merasa seperti anjing, anjing hutan yang radarnya menyala saat ada mangsa mendekat. Pagi itu, gue memutuskan Keara itu mangsa gue.

Entah gue harus bersyukur atau menyesali, dia akhirnya malah jadi teman gue. Sahabat. Sahabat yang terlalu dekat malah. Pulang pacaran sama Enzo, dia cerita lengkap ke gue. Tiap Enzo menelepon, ngasih dia sesuatu, atau ngapain aja, dia merasa wajib cerita ke gue. "Ris, cowok gue baek banget deh. Katanya dia *weekend* depan mau terbang ke sini biar ketemuan di sini aja," atau "Ris, elo tau nggak tadi Enzo ngajak gue ke mana?" Gila ya, gue nggak perlu dengar, kali kalau si Enzo *the lucky bastard* itu ciumannya jago. Waktu dia cerita sambil nangis setelah memergoki pacarnya itu selingkuh, gue tersenyum. Dia nggak lihat, gue langsung memeluk dia, dan gue tersenyum. Walau sekarang, tiga tahun setelah dia putus, gue tahu gue nggak mungkin menjalin hubungan dengan Keara lebih dari status persahabatan kami sekarang. Salah gue

juga. Kenapa dari dulu gue setia mendengarkan curhatan dia, sok *care* tiap dia cerita tentang laki-laki lain. Gue udah terjebak di *friend zone*.

Tapi sekarang kami di sini. Hanya gue dan dia. *Foreign country. On a holiday. It has been said that people do crazy things out of the ordinary in this kind of circumstances.* Gue nggak berharap macam-macam. Cukup dia menatap gue, satu detik saja, sebagai laki-laki yang mungkin dia cintai. *Shit,* banci banget kata-kata gue, ya.

"Eh, Ris, ngelamunin apa sih lo? Daripada bengong bego gitu, mending pijetin bahu gue nih. Pegel banget nih bawa ransel tadi," tukas Keara sambil menyodorkan punggungnya ke gue.

Yeah, nggak dapat tatapan mata, punggung aja dulu pun jadi. *The loser inside my head has spoken.*